



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Conceptual/ Theoretical Article

## Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual

Hernindya Septarinjani<sup>1</sup>, Silvi Amelia<sup>2</sup>, Rohmat Efendi<sup>3</sup>, Tri Windi Oktara<sup>4</sup>,  
Vasco Delano<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

### Article History

Received: 05.06.2025  
Received in revised form:  
22.07.2025  
Accepted: 30.07.2025  
Available online: 31.07.2025

### ABSTRACT

INTEGRATION OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY AND LOCAL WISDOM IN REALIZING CONTEXTUAL LEARNING. This article aims to explore the relationship between educational psychology and local wisdom in shaping contextual and meaningful learning processes. Educational psychology, as a science that studies behavior and mental processes in the context of learning, plays a central role in developing effective learning approaches. Meanwhile, local wisdom refers to cultural values that have grown and developed within a community, reflecting worldviews and norms that are valued and passed down from generation to generation. The integration of educational psychology and local wisdom is believed to create a learning process that not only focuses on academic achievement but also emphasizes the affective, social, and spiritual aspects of learners. This study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method, analyzing various theories and previous findings on education based on local values. The research findings indicate that the application of educational psychology aligned with local wisdom values can enhance motivation, character, and cultural identity among students. Therefore, education rooted in local wisdom can serve as a solution to the challenges of modern education, which often disconnects from the social-cultural context of students.

KEYWORDS: Psikologi pendidikan, kearifan lokal, karakter, budaya, pembelajaran kontekstual.

DOI: 10.30653/001.202592.505



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025. Hernindya Septarinjani, Silvi Amelia, Rohmat Efendi, Tri Windi Oktara, Vasco Delano.

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mempunyai kontribusi penting dalam membentuk sumber daya Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat ia berlangsung. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan kehidupan peserta didik yang terus berubah. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya; Jl. Lidah Wetan Kec. Lakarsantri, Surabaya. Email: [24011355030@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011355030@mhs.unesa.ac.id)

proses pendidikan. Kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, psikologi pendidikan sebagai cabang ilmu yang fokus pada pemahaman terhadap proses belajar dan pengajaran memiliki potensi besar untuk mengaitkan aspek psikologis dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Relasi antara psikologi pendidikan dan kearifan lokal menjadi penting karena keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang holistik. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman tentang perkembangan peserta didik, perbedaan individu, motivasi, dan proses belajar, sedangkan kearifan lokal memberikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat menjadi dasar dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, integrasi ini bukan hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga memperkuat daya saing bangsa melalui pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual

Dalam era globalisasi yang semakin cepat, pendidikan dihadapkan pada tantangan mempertahankan relevansi budaya dalam praktik pembelajaran. Banyak pendekatan pedagogis modern mengadopsi teori universal tanpa mempertimbangkan konteks lokal peserta didik. Padahal, pendidikan yang tercerabut dari akar budaya cenderung gagal membentuk karakter dan identitas siswa secara utuh (Suarningsih, 2019).

Psikologi pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari proses belajar dan perkembangan individu memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, hingga kini, literatur ilmiah masih cenderung membahas kedua domain ini secara terpisah. Sedikit penelitian yang menjelaskan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip psikologi pendidikan dapat berinteraksi secara mekanistik dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan motivasi, moral, maupun strategi intervensi konseling.

Artikel ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menyajikan sintesis antara teori-teori psikologi pendidikan dan nilai-nilai kultural lokal yang dapat dijadikan fondasi dalam pembelajaran dan konseling. Tujuan utama artikel ini adalah membangun kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kearifan lokal dapat memperkuat pembelajaran dan praktik konseling.

## KAJIAN LITERATUR

Kajian ini berfokus pada integrasi antara psikologi pendidikan dan kearifan lokal, dengan menelaah berbagai teori dan pandangan para ahli. Psikologi pendidikan menurut Glover dan Ronning mencakup perkembangan manusia, proses belajar, motivasi, dan pengukuran, yang semuanya penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Psikologi pendidikan menekankan pentingnya pendekatan individual yang memperhatikan potensi dan kebutuhan peserta didik, termasuk faktor lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhinya.

Kearifan lokal, di sisi lain, merupakan hasil dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk nilai, norma, adat, dan praktik budaya. Kearifan lokal memuat prinsip-prinsip seperti gotong royong, hormat terhadap orang tua, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap alam dan sesama makhluk hidup. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter.

Psikologi pendidikan, menurut Glover dan Ronning (1987), mencakup proses perkembangan manusia, pembelajaran, motivasi, serta pengaruh lingkungan terhadap individu. Dimensi lingkungan ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat peserta didik tumbuh. Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan yang efektif

seharusnya mempertimbangkan kearifan lokal sebagai bagian dari lingkungan belajar yang signifikan.

Kearifan lokal sendiri merupakan bentuk pengetahuan kolektif masyarakat yang lahir dari proses adaptasi budaya terhadap lingkungan fisik maupun sosialnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat terhadap orang tua, kejujuran, tanggung jawab, serta keseimbangan relasi antara manusia dan alam bukan hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dan psikologis yang penting. Ketika diintegrasikan ke dalam kerangka psikologi pendidikan, kearifan lokal dapat memperkuat dimensi afektif dan sosial dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh, prinsip *Tri Hita Karana* dari Bali—yang menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam—secara eksplisit mencerminkan aspek kesejahteraan psikologis seperti yang diuraikan dalam teori *well-being* oleh Ryff. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mendorong pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga pada spiritualitas, relasi sosial, dan kepedulian ekologis. Di sini terlihat bagaimana teori psikologi pendidikan dapat memperoleh relevansi kontekstual ketika disinergikan dengan nilai budaya lokal.

Demikian pula, nilai *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa, yang menekankan tata krama dan penghormatan terhadap hierarki sosial, dapat dikaitkan dengan pembentukan kontrol diri dan regulasi emosi dalam pembelajaran. Psikologi pendidikan melihat regulasi diri sebagai kompetensi penting dalam belajar (Zimmerman, 2002), dan integrasi nilai lokal ini dapat memperkaya intervensi pendidikan yang berbasis konteks sosial peserta didik.

Pendekatan serupa juga ditemukan dalam masyarakat Gayo di Aceh yang menjunjung tinggi nilai *mukemel* atau harga diri. Dalam perspektif psikologi, harga diri merupakan komponen penting dari motivasi dan kesehatan mental. Integrasi nilai *mukemel* dalam pembelajaran dapat memperkuat pembentukan identitas diri yang positif, terutama pada remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri.

Selain itu, masyarakat Sunda yang mengedepankan nilai sopan santun memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan empati, kompetensi sosial, dan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran. Dimensi ini selaras dengan aspek sosial dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg maupun aspek kecerdasan emosional (Goleman, 1995).

Dalam konteks global, negara seperti Jepang dan Amerika Serikat telah mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal mereka ke dalam sistem pendidikan nasional. Jepang, misalnya, mengedepankan harmoni sosial dan tanggung jawab kolektif yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip motivasi kolektif dalam psikologi pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal bukan sekadar elemen tambahan, melainkan strategi inti untuk membangun pendidikan yang kontekstual dan berakar.

Dengan demikian, integrasi antara psikologi pendidikan dan kearifan lokal bukanlah sekadar menyandingkan dua bidang yang berbeda, tetapi menyusun sebuah kerangka kerja di mana teori psikologi menjadi lebih bermakna ketika dikontekstualisasikan dengan nilai budaya setempat. Sebaliknya, kearifan lokal menjadi lebih efektif dalam fungsi pedagogisnya ketika didukung oleh prinsip-prinsip ilmiah psikologi pendidikan. Kombinasi ini memungkinkan lahirnya pendekatan pendidikan yang humanistik, relevan secara sosial, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

## DISKUSI

### Relasi Psikologi Pendidikan dengan Kearifan Lokal

Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang berfokus pada pemahaman proses pendidikan dan semua unsur yang menyertainya. Glover dan Ronning menegaskan bahwa psikologi pendidikan menjelaskan topik-topik seperti perkembangan manusia, perbedaan individu, pengukuran, proses belajar, serta motivasi. Disiplin ini bersifat teoritis sekaligus empiris, artinya didukung oleh teori dan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Pernyataan ini menegaskan bahwa psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena memberikan perspektif yang luas, khususnya dari sisi psikologis, kepada para pelaksana pendidikan (Nurhidayah et al., 2017).

Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi pendidikan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Meskipun telah melalui perjalanan panjang, masih banyak tantangan dan permasalahan yang perlu ditangani dengan lebih serius. Kompleksitas kehidupan yang terus berubah turut memengaruhi fokus kajian psikologi pendidikan, baik dalam ranah teori maupun praktik. Mengandalkan pengetahuan pendidikan yang sudah tersedia dalam buku-buku saja kini dirasa kurang memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk terus memperkaya diri dengan pengetahuan dan pemahaman yang baru, sebab masing-masing generasi memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam mendidik generasi penerusnya.

Psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai ilmu yang secara ilmiah mempelajari perilaku dan kesadaran manusia dalam proses belajar. Ilmu ini melihat bagaimana berbagai faktor, seperti potensi yang dimiliki peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar, saling berinteraksi dan memengaruhi proses pembelajaran (Ekaningtyas, 2022). Dengan kata lain, psikologi pendidikan membantu memahami bagaimana seseorang belajar dengan mempertimbangkan kemampuan diri dan pengaruh dari lingkungan tempat ia berada.

Relasi antara psikologi pendidikan dan kearifan lokal menunjukkan keterkaitan yang erat dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Psikologi pendidikan berperan dalam memahami bagaimana peserta didik berpikir, berkembang, dan termotivasi dalam belajar, sementara kearifan lokal menyediakan nilai-nilai, norma, serta cara pandang hidup yang tumbuh dari budaya setempat. Ketika keduanya diintegrasikan, proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya juga membantu siswa membangun identitas dan jati diri, meningkatkan motivasi belajar, serta menjadikan pendidikan lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan psikologi pendidikan yang selaras dengan kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, berakar pada budaya, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Psikologi pendidikan dalam kerangka kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai asli atau *indigenious* yang mencerminkan budaya lokal, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang khas dan sesuai dengan konteks lokal, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Psikologi pendidikan memberikan sumbangsih penting bagi kedua pihak, baik pengajar maupun pelajar, dalam melaksanakan proses pendidikan secara optimal. Hal ini karena psikologi pendidikan

mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami berbagai aspek dalam dunia pendidikan, seperti perkembangan peserta didik, proses belajar, motivasi, instruksi, evaluasi, serta persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. (Nurhidayah et al., 2017).

Dalam hal ini, aspek sosial, emosional, dan intelektual yang terjadi selama proses pendidikan menjadi titik perhatian utama dalam kajian psikologi pendidikan, dan hasil kajiannya digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Prioritas utama dari psikologi pendidikan adalah memahami bagaimana proses belajar berlangsung, termasuk di dalamnya metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, agar siswa mampu menyerap dan memahami informasi serta pengetahuan baru secara efektif.

Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal merupakan bentuk pembelajaran yang penting untuk membekali siswa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dengan cara-cara yang bijak dan sesuai nilai-nilai yang berlaku. Menurut Suwito, pendidikan berbasis kearifan lokal bertumpu pada beberapa prinsip, yaitu: 1) pendidikan harus dilandasi oleh kebenaran serta nilai-nilai moral yang luhur, sekaligus menghindarkan siswa dari cara berpikir yang menyimpang; 2) proses pendidikan harus mengakui keberadaan manusia sejak dalam kandungan sebagai bagian dari penghargaan terhadap kehidupan; 3) Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan sikap, moral, dan spiritual peserta didik; 4) nilai-nilai budaya dan potensi pariwisata lokal perlu menjadi bagian dari pendidikan karakter yang terarah dan bermakna.

Melalui pemahaman psikologis terhadap cara siswa berpikir dan belajar, serta pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai landasan pendidikan, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih optimal dan penuh makna. Hal ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menerjemahkan nilai-nilai lokal ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan para pendidik untuk terus menggali, mendokumentasikan, dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari praktik pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam sudut pandang kearifan lokal, hubungan antara guru dan peserta didik dapat membentuk kebiasaan serta perilaku yang khas, namun tetap selaras dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. Relasi ini menciptakan nuansa dan suasana kelas yang khas, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Interaksi antara guru dan siswa memunculkan simbol-simbol tertentu yang mengandung makna khusus, merefleksikan karakter dari hubungan yang terjalin di antara mereka (Nurhidayah et al., 2017). Keunikan simbolik ini turut membentuk identitas dari dinamika kelas yang bersangkutan. Dalam cakupan yang lebih luas, kekhasan tersebut juga mencerminkan keberagaman kondisi pendidikan antarwilayah bahkan antarnegara, menjadikan konteks lokal sebagai faktor penting dalam memahami proses pendidikan secara holistik.

### **Pendidikan dalam Kearifan Lokal Indonesia**

Psikologi pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan proses pembelajaran yang khas dan bermakna, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Kearifan lokal merupakan cara pandang, pengetahuan, serta berbagai metode yang dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk respons terhadap tantangan dalam

memenuhi kebutuhan hidup mereka (Suarningsih, 2019). Selain itu, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat lokal. Kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya yang bersifat turun-temurun, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya yang terus berkembang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan identitas dan karakter suatu daerah, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengenali, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai luhur yang ada di masyarakatnya. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri bangsa.

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yakni *kearifan* (*wisdom*) dan *lokal* (*local*), yang secara umum dimaknai sebagai gagasan atau nilai-nilai bijak yang berkembang dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai ini lahir dari budaya, adat, agama, serta lingkungan geografis masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tulisan maupun tradisi lisan. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai tersebut bersifat universal dan relevan dalam kehidupan modern (Nurhidayah et al., 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan lokal diartikan sebagai kebijaksanaan, kecerdasan, serta kemampuan untuk mengajar dan mendidik. Menurut Sartini (2004) istilah "kearifan lokal" berasal dari dua kata, yaitu "kearifan" yang berarti kebijaksanaan, dan "lokal" yang berarti berasal dari suatu daerah atau tempat tertentu. Secara sederhana, kearifan lokal adalah ide-ide atau pemikiran bijak yang tumbuh di suatu daerah dan dihargai oleh masyarakat setempat. Kearifan ini mencerminkan nilai-nilai baik yang menjadi pedoman hidup bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, maka bentuk kearifan lokal pun bisa beragam sesuai dengan nilai dan tradisi masing-masing daerah.

Dalam konteks pendidikan, pemaknaan terhadap kearifan lokal masih terbatas. Muatan lokal di sekolah seringkali hanya mencakup bahasa atau tari daerah, tanpa menggali nilai-nilai budaya secara mendalam. Padahal, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kecintaan terhadap budaya sendiri, dan memperkuat ketahanan nasional.

Penting sekali untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Bahkan, pembelajaran ini sebaiknya dipadukan dengan materi pelajaran lainnya. Hal ini karena pendidikan kearifan lokal memiliki peran penting, yaitu: 1) membantu siswa menjaga dan melestarikan budayanya sendiri di tengah kuatnya pengaruh budaya asing yang mulai mengakar di masyarakat Indonesia; 2) memberikan kemampuan untuk menerima budaya luar dengan bijak; 3) memungkinkan mereka menyatukan unsur budaya asing ke dalam budaya lokal secara harmonis; 4) membekali siswa agar mampu mengarahkan perkembangan budaya ke arah yang lebih baik (Maharani & Muhtar, 2022).

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Apalagi di era modern saat ini pendidikan cenderung mengabaikan nilai-nilai kearifan dalam proses belajar di sekolah. Fokus utamanya lebih kepada meningkatkan kecerdasan siswa yang diukur dari seberapa banyak mereka bisa menghafal pelajaran atau menyelesaikan tugas-tugas. Sayangnya, pendekatan ini kurang memberi ruang untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bijaksana dan mampu berpikir secara mendalam. Akibatnya, meskipun secara akademik mereka bisa meraih nilai yang tinggi, banyak dari

mereka belum mampu bersikap bijak dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, kearifan harus terus dikembangkan lagi agar menjadi bagian integral kurikulum pendidikan pada semua jenis dan jenjang.

Dengan memahami nilai-nilai secara menyeluruh, peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang menumbuhkan semangat kebangsaan, menghargai warisan leluhur, dan mampu berperan aktif dalam menjaga serta mengembangkan kebudayaan bangsa. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal juga mendorong terbentuknya karakter yang kuat, seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu, kontribusi guru sangat diperlukan dalam menyampaikan nilai-nilai ini secara kontekstual, kreatif, dan menyenangkan, agar mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik.

Sebenarnya, sistem pendidikan yang menggabungkan kearifan lokal seperti ini sudah lama ada di Indonesia, salah satunya dalam pengajaran di pesantren. Kalau kita perhatikan, setiap pesantren punya ciri khas kearifan lokalnya masing-masing. Contohnya di Jawa, pesantren di sana mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum, tapi tetap dibungkus dengan budaya Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa ini ditanamkan dalam diri para santri.

Sebagai negara yang memiliki kekayaan melimpah dalam hal nilai-nilai luhur, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam membangun pendidikan yang berkarakter dan berbudaya. Di tengah derasnya arus globalisasi, kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi menjadi panduan hidup masa kini dan masa depan. Sudah saatnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga membentuk manusia yang bijaksana, beridentitas, dan mampu berdiri teguh di tengah dunia yang terus berubah. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, kita tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga generasi yang berakar kuat pada budaya bangsa.

Dengan kata lain, psikologi pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan proses pembelajaran yang khas dan bermakna, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

### Aspek-Aspek yang Perlu diperhatikan dalam Psikologi Pendidikan

Kearifan lokal tidak hanya berbicara tentang budaya dan tradisi, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memandang pendidikan, anak, dan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan berperan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai lokal memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik. Setiap daerah dan negara memiliki pendekatan unik dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya masing-masing.

Berikut adalah pemetaan kearifan lokal dengan prinsip psikologi pendidikan yang relevan:

Konsep Kearifan Lokal & Asal	Prinsip Psikologi Pendidikan Terkait	Implikasi untuk Pembelajaran & Konseling Kontekstual
Tri Hita Karana (Bali)	Psikologi Positif (Seligman); Teori Kesejahteraan Psikologis (Ryff); Kecerdasan Ekologis (Goleman & Senge).	Pembelajaran: Mengembangkan kurikulum berbasis proyek yang menyeimbangkan tugas akademik, layanan masyarakat, dan kegiatan peduli lingkungan. Konseling: Merancang intervensi kesejahteraan holistik yang menangani dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan siswa untuk mengatasi stres dan membangun resiliensi.

Unggah-ungguh (Jawa)	Teori Pembelajaran Sosial (Bandura); Tahapan perkembangan Moral (Kohlberg)	Pembelajaran: Membangun pembiasaan sopan melalui modeling perilaku hormat dan struktur bahasa yang sesuai status sosial. Konseling: Menggunakan pendekatan role play untuk penguatan kontrol diri dan moral reasoning berbasis norma budaya.
Musyawaharah (Gayo)	Teori Sosiokultural (Vygotsky); Komunikasi Asertif dan Teori Resolusi Konflik	Pembelajaran: Mendorong diskusi kolaboratif berbasis partisipasi aktif dan toleransi dalam kelas. Konseling: Memfasilitasi penyelesaian konflik secara kolektif melalui musyawarah yang mendorong pengambilan keputusan yang adil dan demokratis.
Sopan santun (Sunda)	Teori Perkembangan (Bronfenbrenner); Penguatan Nilai dalam Teori Perilaku Prosocial	Ekologi Pembelajaran: Menanamkan nilai kesantunan dalam interaksi antarindividu melalui peran guru sebagai teladan dalam konteks keluarga, sekolah, dan komunitas. Konseling: Merancang pendekatan berbasis komunitas yang mengaitkan peran orang tua dalam pembentukan karakter sosial siswa.
Jepang	Psikologi (potensi dan pertumbuhan individu); Pembelajaran Sosial (Bandura - modeling); Motivasi intrinsik dan ekstrinsik (melalui tanggung jawab bersama).	Humanistik Pembelajaran: Menerapkan aktivitas seperti <i>souji</i> untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan Teori kerja sama, sejalan dengan perkembangan moral siswa. Mengembangkan sikap menghargai kebersihan dan kerapian. Konseling: Memperkuat resiliensi dan ketabahan ( <i>gaman</i> ) melalui dukungan komunitas dan penekanan pada semangat berusaha ( <i>gambaru</i> ).
Amerika Serikat	Behaviorisme (penguatan perilaku); Kognitivisme (pemikiran kritis); Humanistik (self-esteem); Perbedaan Individu (IEP).	Pembelajaran: Menerapkan <i>student-centered learning</i> untuk mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan kebebasan berekspresi. Memfasilitasi perkembangan kognitif yang mandiri. Konseling: Menekankan pada self-esteem dan personal agency, serta memberikan dukungan individual melalui Individualized Education Program (IEP) untuk mengakomodasi perbedaan intelegensi dan kebutuhan belajar.

### Bali: Tri Hita Karana

Dalam pendidikan, masyarakat Bali menerapkan konsep Tri Hita Karana (tiga hubungan harmonis: dengan Tuhan, sesama, dan alam). Nilai ini membentuk pola pikir anak sejak dini tentang pentingnya keseimbangan hidup (Suryawan et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan Psikologi Positif (Seligman), di mana kesejahteraan emosional dan sosial menjadi bagian integral dari proses belajar. Teori Kesejahteraan Psikologis (Ryff) juga relevan karena Tri Hita Karana mendorong pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan lingkungan. Selain itu, konsep ini mencerminkan Kecerdasan Ekologis (Goleman & Senge) yang menekankan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penerapan nilai Tri Hita Karana di lingkungan sekolah tercermin melalui pendidikan dan pelatihan yang menekankan pengembangan soft skill dan jiwa kewirausahaan. Siswa didorong untuk terus belajar dari pengalaman dan kisah sukses tokoh-tokoh inspiratif, serta menjalin hubungan positif dengan individu yang cerdas dan berprestasi. Hal ini membangun motivasi intrinsik mereka untuk meraih prestasi. Selain itu, siswa juga

diarahkan untuk memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta merasa dilindungi dalam setiap langkah hidupnya. Guru dan tenaga pendidik memberikan teladan melalui perilaku hidup bersih dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar, yang merupakan bentuk pembelajaran sosial melalui modeling perilaku. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Sekolah menjadi tempat yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tri Hita Karana dapat tertanam dalam diri peserta didik sebagai bagian dari gaya hidup dan sikap hidup sehari-hari.

### **Jawa: Unggah-ungguh**

Dalam kearifan lokal masyarakat Jawa, terdapat prinsip penting yang disebut kemanunggalan. Prinsip ini bukan hanya menjadi dasar dalam pembentukan tata krama dan unggah-ungguh, tetapi juga menjadi arah hidup yang diyakini dapat membawa seseorang menuju kebahagiaan sejati. Kemanunggalan merujuk pada keselarasan hidup antara manusia dengan sesamanya, dengan alam sekitar, dan dengan Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa percaya bahwa kebahagiaan dan ketenangan batin dapat dicapai jika seseorang mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan makhluk lain. Prinsip ini juga tercermin dalam cara masyarakat Jawa mendidik anak-anak mereka, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keselarasan, kesabaran, dan keseimbangan dalam bertindak dan berpikir, yang sangat memengaruhi perkembangan psikologi anak dalam aspek regulasi emosi dan interaksi sosial.

Salah satu wujud nyata dari prinsip kemanunggalan adalah penerapan unggah-ungguh. Dalam budaya Jawa, unggah-ungguh adalah aturan tidak tertulis yang mencakup dua hal utama, yaitu tata susila (kesopanan dalam bertingkah laku) dan tata krama (kesantunan dalam berbicara) (Retnaningsih & Suryosumunar, 2024). Melalui unggah-ungguh, individu diajarkan bagaimana bersikap terhadap orang lain berdasarkan usia, status sosial, atau kedudukan. Misalnya, cara berbicara kepada orang yang lebih tua akan berbeda dengan kepada teman sebaya, sebagai bentuk penghormatan. Sikap ini tidak hanya mencerminkan etika sosial, tetapi juga bagian dari proses pendidikan karakter yang menekankan pentingnya rasa hormat, tenggang rasa, dan kesadaran sosial. Hal ini sangat relevan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura), di mana anak-anak belajar melalui observasi dan modeling perilaku orang dewasa. Selain itu, ini juga berkaitan dengan Tahapan Perkembangan Moral (Kohlberg), di mana individu mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dan etika.

Lebih dari itu, budaya Jawa juga memandang bahwa seseorang yang memiliki mental yang kuat adalah orang yang mampu hidup mandiri, berbudi pekerti luhur, dan selalu menjaga sopan santun dalam setiap aspek kehidupannya. Mental yang kuat bukan hanya tentang keberanian atau kekuatan fisik, tetapi tentang kemampuan mengendalikan diri, bersikap bijaksana, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Ini mencerminkan pengembangan kesejahteraan psikologis dan self-efficacy. Nilai ini kemudian menjadi dasar dalam membentuk keluarga yang baik dan harmonis. Kemandirian, dalam pandangan masyarakat Jawa, bukan berarti lepas dari orang lain, tetapi mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan tetap menjaga keseimbangan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kearifan lokal masyarakat Jawa, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penguasaan ilmu, tetapi juga sebagai cara membentuk manusia yang berakhlak, mandiri, dan selaras dengan lingkungan.

Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun, dan hingga kini masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, membentuk sikap dan bakat peserta didik dalam berinteraksi sosial.

#### **Aceh: Musyawarah (Genap Mupakat)**

Bagi masyarakat Gayo, kearifan lokal tercermin dalam konsep “edet” atau adat, yang mencakup norma, praktik, dan aturan kehidupan sosial yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Kearifan lokal ini tampak dalam berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa Gayo, sistem pemerintahan tradisional (*sarakopat*), norma sosial (*sumang*), ekspresi seni budaya seperti *didong*, serta nilai-nilai dasar budaya Gayo lainnya. Semua unsur tersebut mencerminkan pandangan hidup, filosofi, dan karakter ideal yang ingin diwujudkan oleh masyarakat Gayo (Nurhidayah et al., 2017).

Mengacu pada klasifikasi Melalatoa, terdapat tujuh nilai budaya utama dalam masyarakat Gayo, dengan satu nilai inti sebagai puncaknya, yaitu harga diri (mukemel), yang merepresentasikan kearifan lokal berlandaskan nilai-nilai keislaman. Untuk mencapai nilai utama ini, seseorang perlu mengamalkan beberapa nilai pendukung seperti tertib (ketaatan terhadap aturan), setia (komitmen), semayang gemasih (empati dan simpati), mutentu (profesionalisme), amanah (kejujuran dan integritas), genap mupakat (musyawarah dan demokrasi), serta alang-tulung (saling tolong-menolong). Agar nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan berkembang, diperlukan dorongan berupa semangat untuk bersaing dalam melakukan kebaikan, yang dikenal dengan istilah bersikekemelen. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi utama dan mewarnai proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam masyarakat Gayo.

Konsep genap mupakat (musyawarah dan demokrasi) dalam masyarakat Gayo sangat relevan dengan Teori Sosiokultural (Vygotsky) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial. Melalui musyawarah, siswa belajar komunikasi asertif, negosiasi, dan resolusi konflik, yang merupakan keterampilan penting dalam kecerdasan emosional. Proses ini juga mendorong motivasi intrinsik untuk berkontribusi pada kelompok dan mengembangkan minat dalam pemecahan masalah bersama. Implementasi dalam pendidikan akan mendorong diskusi kolaboratif, partisipasi aktif, dan toleransi dalam kelas, sehingga membentuk sikap demokratis dan bertanggung jawab.

#### **Sunda: Sopan Santun**

Di dalam masyarakat Sunda, terdapat berbagai metode dalam mendidik anak, namun secara umum mereka cenderung mengasuh dengan pendekatan yang penuh kelembutan. Selain itu, orang tua mengajarkan etika sejak usia dini dengan memberikan teladan perilaku yang baik serta menyampaikan nasihat secara langsung. Saat memberikan nasihat, orang tua Sunda biasanya menggunakan suara yang lembut agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani. Selain itu, mereka selalu mengutamakan penggunaan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, sesuai dengan aturan tingkatan bahasa dalam Bahasa Sunda, yang khusus dipakai untuk berkomunikasi dengan orang seumuran, lebih tua, atau dengan orang dari daerah lain maupun negara asing, menjadikan cara mendidik dalam masyarakat Sunda cukup fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Sunda umumnya memberi kebebasan kepada anak asalkan tidak melanggar norma dan selalu ada kejelasan. Misalnya, jika anak ingin pergi, orang tua perlu mengetahui tujuan, teman yang pergi bersamanya, waktu pulang, jenis makanan yang akan dimakan, dan informasi

lainnya. Meskipun sistem pendidikan di masyarakat Sunda lebih fleksibel, mereka tetap memiliki pandangan bahwa "tidak masalah hanya makan nasi dan garam, yang penting bersama-sama". Oleh karena itu, di Bandung khususnya, banyak orang tua Sunda yang tidak ingin anaknya berpindah ke kota lain. Orang tua yang berasal dari budaya Sunda umumnya lebih memilih untuk tetap bersama anak dan keluarga mereka.

Ketika anak berbuat salah atau bersikap kurang baik di manapun, orang tua cenderung menghindari memarahi anak di depan orang banyak atau di tempat umum. Mereka lebih memilih memberikan nasihat atau bersikap tegas saat tidak ada orang lain di sekitar. Nasihat pun disampaikan dengan cara yang lembut, agar anak tidak merasa takut. Dalam budaya Sunda, terdapat istilah "pamali" yang sering dipakai oleh orang tua untuk memberikan peringatan kepada anak-anak mereka. Misalnya, jika seorang anak duduk di ambang pintu, orang tua biasanya mengingatkan agar tidak melakukannya karena dianggap bisa menghambat jodoh atau pasangan di masa depan. Sebenarnya, alasan sesungguhnya adalah agar anak tidak menghalangi orang lain yang ingin melewati atau memasuki rumah maupun kamar. Berikut ini adalah beberapa aspek yang penulis anggap sebagai keunggulan dalam nilai-nilai pendidikan anak di masyarakat Sunda.

Nilai sopan santun ini sangat selaras dengan Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner), yang menekankan bagaimana berbagai sistem lingkungan (keluarga, sekolah, komunitas) saling berinteraksi memengaruhi perkembangan anak. Pendekatan ini juga relevan dengan Penguatan Nilai Sosial dalam Teori Perilaku Prosocial, di mana perilaku positif seperti kesantunan dipelajari dan diperkuat melalui interaksi sosial. Penerapan dalam pembelajaran melibatkan guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai kesantunan dalam interaksi antarindividu, membentuk sikap positif terhadap norma sosial. Dalam konseling, pendekatan berbasis komunitas dapat dirancang untuk mengaitkan peran orang tua dalam pembentukan karakter sosial dan perkembangan emosional siswa, membangun minat anak dalam berinteraksi secara harmonis.

## **Jepang**

Psikologi pendidikan di Jepang memiliki keterkaitan yang erat dengan kearifan lokal yang tumbuh dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Nilai seperti gaman (ketabahan), ganbaru (semangat untuk terus berusaha), wa (harmoni), dan oyakoko (bakti kepada orang tua) menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik di negeri tersebut. Dalam sistem pendidikan Jepang, pendekatan psikologi pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial dan sikap hidup yang sesuai dengan budaya kolektif mereka (Ningsih et al., 2024).

Sekolah di Jepang secara konsisten mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kegiatan harian seperti souji (membersihkan kelas bersama) yang dilakukan siswa tanpa bantuan petugas kebersihan. Praktik ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan prinsip Teori Pembelajaran Sosial (Bandura) melalui modeling dan penguatan perilaku, serta mengembangkan sikap positif terhadap kebersihan dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pendekatan Psikologi Humanistik yang menekankan potensi dan pertumbuhan individu secara menyeluruh, serta membangun motivasi intrinsik melalui rasa kepuasan dalam kontribusi kolektif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan sangat tinggi, mencerminkan pandangan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, yang selaras dengan konsep perkembangan psikologi yang holistik. Dengan demikian, pendidikan di Jepang merupakan cerminan dari keberhasilan integrasi antara teori-teori psikologi pendidikan dengan kearifan lokal, yang secara efektif

membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual maupun emosional.

### Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, penerapan psikologi pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada budaya individualisme, kebebasan berekspresi, dan kesetaraan. Sistem pendidikan Amerika menekankan pentingnya self-esteem, personal agency (kemampuan individu mengambil keputusan), serta pengembangan potensi diri secara optimal. Pendekatan psikologi pendidikan di negara ini banyak mengacu pada teori-teori seperti Behaviorisme (penguatan perilaku positif), Kognitivisme (pengembangan pemikiran kritis), dan Humanistik (aktualisasi diri), namun penerapannya tidak lepas dari konteks budaya masyarakat yang menghargai keberagaman (*diversity*) dan kebebasan berpikir.

Salah satu contoh implementasi kearifan lokal dalam pendidikan adalah penerapan student-centered learning, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan berani menyampaikan pendapatnya. Pendekatan ini secara langsung mendukung perkembangan kognitif dan intelegensi siswa melalui motivasi intrinsik untuk eksplorasi dan penemuan. Selain itu, sistem Individualized Education Program (IEP) di sekolah-sekolah Amerika mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan unik setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini mengakomodasi perbedaan individu dalam tingkat intelegensi dan bakat masing-masing. Nilai budaya seperti equal opportunity dan inclusivity menjadi fondasi utama dalam pendekatan psikologi pendidikan mereka. Keterlibatan keluarga, komunitas, dan teknologi juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar siswa, yang selaras dengan pandangan Teori Ekologi Perkembangan tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologi anak. Dengan demikian, pendidikan di Amerika mencerminkan sinergi antara teori psikologi pendidikan dan nilai-nilai lokal yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kemandirian, serta pengembangan potensi individu secara utuh.

### SIMPULAN

Pendidikan yang efektif selalu terikat pada konteks sosial dan budaya, dan di tengah derasnya globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk terus relevan. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan adalah pendekatan krusial, sebab nilai-nilai luhur ini menjadi fondasi kuat pembentukan karakter. Seiring dengan itu, psikologi pendidikan memahami proses belajar-mengajar dan berpotensi besar mengaitkan aspek psikologis dengan nilai-nilai budaya yang ada. Relasi keduanya saling melengkapi, menciptakan pembelajaran holistik: psikologi pendidikan menawarkan pemahaman perkembangan peserta didik, perbedaan individu, dan motivasi, sementara kearifan lokal menyediakan nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk kepribadian. Di Indonesia, keberagaman budaya memungkinkan integrasi ini memperkuat identitas nasional dan daya saing bangsa melalui generasi yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual. Penerapan psikologi pendidikan yang selaras dengan kearifan lokal menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan berakar pada budaya, terlihat dari contoh Tri Hita Karana di Bali, Unggah-ungguh di Jawa, Musyawarah di Aceh, hingga Sopan Santun di Sunda, serta praktik di Jepang dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal adalah strategi inti untuk pendidikan yang kontekstual dan berakar. Dengan demikian, integrasi ini membentuk kerangka kerja yang membuat teori psikologi lebih bermakna dalam konteks budaya setempat, dan kearifan lokal lebih efektif dalam fungsi

pedagogisnya, melahirkan pendekatan pendidikan yang humanistik, relevan secara sosial, dan adaptif, sehingga menghasilkan manusia yang bijaksana, beridentitas, dan tangguh di tengah perubahan zaman.

## REFERENSI

- Desriandi, R. V., & Suhaili, N. (2021). Bakat dan Minat: Faktor Penting dalam Memilih Jurusan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 2(1), 1-10.
- Ekaningtyas, B. (2022). Peran Psikologi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 115-128. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Maharani, A., & Muhtar, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961-5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Marissa, N. (2022). Pengaruh Sikap Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa. *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 32-45.
- Ningsih, S. E., Anisa, K., & Mislaini Mislaini. (2024). Sistem Pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 280-295. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1073>
- Ningsih, S., Suryadi, A., & Wibowo, R. (2024). Disiplin dan Harmoni: Refleksi Psikologi Pendidikan Jepang dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1-15.
- Nurhidayah, R., Susanto, H., & Putra, M. A. (2017). Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Kearifan Lokal Gayo: Studi Kasus Nilai-nilai 'Edet'. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 100-112.
- Retnaningsih, Y., & Suryosumunar, C. (2024). Unggah-Ungguh: Studi Kasus Pembentukan Moral dan Etika dalam Pendidikan Karakter Jawa. *Jurnal Kajian Budaya Jawa*, 7(1), 25-38. <https://e-journal.iahn-g>
- Sandria, F., Andriana, N., & Rahman, I. K. (2023). ASPEK PSIKOLOGI DALAM BELAJAR: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(3), 483-492.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-30.
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65. <https://doi.org/10.23887/jpmi.v5i2.55555>
- Wahyuni Sabulat, F., Satinah, S., & Rahman, T. (2025). Intelegensi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 86-101. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1061>